

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN DESENTRALISASI
FUNDAMENTAL



KONSEP DRAMATURGI WAYANG
Tahun ke 2 (terakhir) dari rencana 2 Tahun

Ketua: Dr. Airs Wahyudi (0028036405)
Anggota: Dr. Dewanto Sukistono (0027096906)

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No: 1999/K.14.11.1/PL/2013. Tanggal 15 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konsep Dramaturgi Wayang
Bidang Penelitian : Pedalangan
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
b. NIP : 19640328 199503 1001
c. NIDN : 0028036405
d. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
e. Jabatan struktural : -
f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Jurusan Seni Pedalangan
g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km. 6,5, No. 2. Yogyakarta (55188)
h. Alamat Institusi :
i. Telpon/Faks/E-mail :

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Waktu Penelitian :

Biaya yang Diusulkan ke
Dikti

a. Tahun pertama : Rp. 50.000.000,-
Disetujui : Rp. 42.500.000,-
b. Tahun Kedua : Rp. 50.000.000,-
Biaya dari instansi lain : - / *in kind* -

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Yogyakarta, 19 Maret 2012
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP: 19560308 197903 1 001

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP: 19640328 199503 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP: 19570709 198503 1 004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teori dan metodologi dramaturgi wayang melalui penggalian konsep *sambung-rapêt* dan *grêgêt-sahut*. Dramaturgi wayang merupakan teori beserta metodologinya untuk memahami persoalan yang terjadi dalam jagad pedalangan, baik untuk bidang pengkajian maupun karya, terutama yang berkenaan dengan pernaskahan lakon wayang beserta aspek-aspek pertunjukannya.

Penelitian ini penting karena selama ini, baik dalam kajian maupun penciptaan seni masih menggunakan teori dan metodologi drama Barat. Padahal wayang memiliki karakter dan sifat yang sangat berbeda dengan drama Barat. Akibat dari penggunaan teori dan metodologi drama Barat tersebut dijumpai benturan persoalan dramaturgi serta adanya hal-hal yang tidak dapat dipecahkan.

Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan pula untuk kajian berbagai drama tradisional Jawa yang lainbahkan dapat dikembangkan untuk drama tradisional di Indonesia. Sesuai dengan karakteristik topik penelitian yang diajukan, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Langkah awal adalah mengidentifikasi fenomena wayang yang erat hubungannya dengan dramaturgi, kemudian menentukan informan sebagai nara sumber dengan teknik *snowballing*. Pengumpulan data dengan cara *participant observation* dan *indepth interview*. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan dengan tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, dengan memanfaatkan model interaktif yaitu melakukan proses reduksi data, pemaparan data, dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi.

Kata kunci: *sambung-rapêt*, *grêgêt-sahut*, dramaturgi wayang, teori, metodologi.

DAFTAR ISI		ii			
HALAMAN PENGESAHAN		iii			
RINGKASAN DAN SUMMARY		iv			
PRAKATA					
DAFTAR LAMPIRAN					
I	PENDAHULUAN	1			
II	TINJAUAN PUSTAKA	2			
III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	3			
IV	METODE PENELITIAN	4			
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	8			
	A	Pengertian Drama dan Korelasinya dengan Wayang	8		
	B	Pengertian Wayang	8		
		1	Definisi wayang	8	
		2	Wayang sebagai sastra lakon	14	
	C	<i>Sambung-Rapêt</i> dan <i>Grêgêt-Sahut</i> sebagai Konsep Dasar Dramaturgi Wayang	17		
	D	Teks Dramatik Lakon Wayang	17		
	E	Struktur Dramatik Lakon Wayang	20		
		1	Pola bangunan lakon	21	
		2	Alur	25	
		3	Tema	26	
		4	Penokohan	26	
		5	Setting	26	
	F	Tekstur Dramatik	26		
		1	<i>Tancêban</i>	26	
		2	<i>Sabêt</i>	26	
		3	Suasana	27	
		4	Dialog	27	
		5	Narasai	30	
		6	<i>Sulukan</i>	36	
		7	<i>Spektakel</i>	39	
	G	Metodologi Dramaturgi Wayang	42		
		1	Aplikasi dramaturgi wayang dalam pengkajian.	43	
			a	Struktur dramatik	43
			b	Tekstur dramatik	44
		2	Aplikasi dramaturgi wayang dalam penciptaan.	45	
			a	Struktur dramatik	45
			b	Tekstur dramatik	45
VI	KESIMPULAN		46		
	DAFTAR PUSTAKA		47		

	IAMPIRAN	
1	Materi Pelatihan dan workshop	51



RINGKASAN DAN SUMMARY

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari fenomena di lingkungan akademis bahwa dalam penelitian maupun karya pedalangan yang berkenaan dengan dramaturgi, mereka selalu menggunakan teori dramaturgi drama Barat. Padahal disadari bahwa sifat dan karakter wayang sangat berbeda dengan drama Barat, baik itu mengenai pernaskahan maupun pelaksanaan pentasnya. Atas dasar fakta inilah maka saya terpacu untuk menggali konsep tradisi dalam upaya merumuskan teori dramaturgi wayang beserta metode analisisnya, baik untuk kajian maupun karya.

Pada dasarnya, Hal yang harus diperhatikan dalam dramaturgi wayang adalah intertekstualitasnya. Sebagaimana dalam dramaturgi Barat, ternyata dalam wayang pun terdapat pemahaman mengenai teks dramatik, yaitu dikenal dengan istilah *sêm*, *ngês*, dan *sêmu* yang menuntut pula *mulihé lakon*. Teks dramatik ini terdiri dari struktur dramatik, yang dalam jagad pedalangan disebut *sambung-rapêt*; dan tekstur dramatik, yang dalam pedalangan disebut *grêgêt-sahut*. Namun demikian unsur struktur dramatik dalam wayang lebih banyak, yaitu ditambah dengan *setting*, karena *setting* merupakan unsur penting dalam lakon wayang yang memiliki identifikasi tersendiri. Demikian juga untuk tekstur dramatik, yakni ditambah dengan narasi, *sulukan*, dan *keprakan* atau *dhodhogan*.

Melalui pencermatan atas unsur-unsur dramaturgi wayang ini, baik itu pengkajian maupun karya akan mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapinya.

Keyword: teks dramatik, *sambung-rapêt*, *grêgêt-sahut*, *mulihé lakon*.

I. PENDAHULUAN

Penelitian awal di tahun pertama telah diperoleh rumusan, baik kerangka teoretis maupun metode penelitian dan penciptaan dramaturgi wayang yang berpijak pada konvensi yang telah berlaku di dunia pedalangan, yaitu *sambung-rapêt* dan *grêgêt-sahut*. Dari penilaian ini pula diperoleh tentang konsep drama, yakni sebuah aksi yang hidup. Untuk itu, drama memiliki dua aspek sekaligus, yaitu *text play* dan *performing*. Keduanya. *Text play* inilah yang lazim disebut dengan istilah sastra lakon, yaitu naskah yang diorientasikan untuk pentas.

Perumusan paradigma ini menggunakan model dramaturgi yang ditawarkan Ricard Kernodle –meskipun telah mengalami penyesuaian menurut kebutuhan dan karakter wayang–, bahwa bangunan drama itu disebut sebagai teks dramatik. Teks dramatik terdiri dari dua unsur yaitu struktur dramatik dan tekstur dramatik. Struktur dramatik di sini adalah *sambung-rapêt*, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan *text play* atau lakon; sedangkan tekstur dramatik di sini adalah *grêgêt-sahut*, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan *performing* atau pentasnya. Yang dimaksud struktur dramatik dalam wayang adalah tema, alur, tokoh, dan setting; sedangkan yang dimaksud tekstur dramatik adalah dialog, narasi, suluk, suasana, dan spektakel. Namun demikian ada kekhasan dalam fenomena wayang, yaitu: Pertama, dalam wayang, suluk selain sebagai unsur tekstur dramatik, sekaligus berfungsi untuk membangun suasana. Kedua, spektakel selain dari aspek visual juga dapat pula disampaikan melalui verbal. Ketiga, dalam membangun suasana, disukung pula oleh *keprakan* dan *dhodhogan*.

Sebagai upaya penggalan teoretis, maka hasil penelitian ini perlu dilakukan uji kelayakan, apakah sudah memenuhi kriteria paradigma atau belum; atau pula sudah mampu mengatasi berbagai kendala dalam pengkajian dan penciptaan atau belum. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam uji kelayakan ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah paradigma ini mudah dipahami?
2. Apakah paradigma ini sudah memenuhi kaidah ilmiah?
3. Apakah paradigma ini sudah memenuhi kebutuhan dalam kajian dan penciptaan?

Melalui penelitian ini ditargetkan akan diperoleh konsep dramaturgi wayang yang meliputi teori dan metodenya, yang sesuai dengan sifat dan karakter wayang yang mampu mengatasi kesulitan dan benturan persoalan-persoalan dalam kajian maupun karya sebagaimana yang terjadi selama ini.